

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA DITINJAU DARI PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 WALENRANG

Eka Pagiling¹, Karmila², Fahrul Basir³, Taufiq⁴

Program Studi Pendidikan Matematika^{1,2,3,4}, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan^{1,2,3,4}, Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3,4}

ekapagiling@gmail.com¹, karmila@uncp.ac.id², fahrulb@uncp.ac.id³,
taufiq@uncp.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari pendidikan karakter mandiri pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang siswa yaitu Subjek karakter mandiri siswa tinggi, sedang dan rendah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung yaitu angket karakter kemandirian siswa, tes kemampuan literasi matematika dan pedoman wawancara. Adapun hasil dari penelitian subjek ST dapat menyelesaikan permasalahan rutin, menyelesaikan masalah dengan konteks umum dengan mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam soal kemudian mengubahnya menjadi model matematika, dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya menggunakan rumus, dapat memilih strategi, merancang dan melaksanakan prosedur matematika dengan baik dalam menyelesaikan soal, dapat bekerja secara efektif dengan model-model matematika. Subjek SD dapat menuliskan informasi dari soal yaitu dimana subjek menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal sehingga subjek dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan melaksanakan prosedur rutin. Subjek SR dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan melaksanakan prosedur rutin dengan menuliskan informasi yang didapatkan dari soal yaitu menuliskan yang diketahui dan ditanyakan sesuai dengan permasalahan pada soal.

Kata Kunci: Literasi; Kemampuan Literasi Matematika; Pendidikan Karakter Mandiri

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dapat bersaing secara global dengan sumber daya manusia lainnya yang berasal dari luar bangsa kita. Pendidikan merupakan suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang nantinya sumber daya itu digunakan untuk membangun suatu bangsa menjadi bangsa yang besar dan maju. Karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui pendidikan dan sejauh mana masyarakatnya mendapatkan pendidikan,

semakin tinggi pendidikan yang dimiliki negara tersebut, semakin maju bangsa tersebut dalam pendidikan karakter. Menurut Desrin (2024), pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter anak didik.

Beberapa orang takut matematika, menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sangat sulit dengan banyak rumus dan proses berhitung yang kompleks (Jubaidah & Zulkarnain, 2020). Metode pendidikan matematika yang menganggap matematika sebagai pekerjaan manusia dan memberikan dorongan pada seseorang demi bermaknaan konsep matematika (Ahmad & Asmaidah, 2018). Literasi yang seperti kita ketahui sesuai dengan tiga komponen utama penilaian siswa internasional PISA: literasi membaca (*literasi membaca*), literasi sains (*literasi sains*), dan literasi matematis. Karena itu, sebagai program internasional, PISA menilai literasi matematis setiap tiga tahun sekali. Akibatnya, beberapa siswa tidak dapat menjadi subjek penilaian. Kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memperkirakan fenomena atau kejadian. Literasi matematis juga mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan penalaran secara matematis.

Secara bahasa, karakter berarti tabiat atau kebiasaan tetapi ahli psikologi percaya bahwa karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang memengaruhi tindakan seseorang. Akibatnya, jika karakter seseorang diketahui, maka dapat diketahui bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu. Itu berarti bahwa karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari perspektif pengertian. Keduanya disebut kebiasaan karena keduanya dilakukan tanpa berpikir lagi. bahasa, karakter adalah kebiasaan atau sifat. Ada tiga cara untuk Pendidikan karakter anak: (1) Mengubah lingkungan anak, melakukan pendidikan karakter dengan membuat peraturan dan konsekuensi di sekolah dan di rumah. (2) Memberikan pengetahuan tentang bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya (3) Kondisikan emosinya; emosi manusia mengontrol 88% kehidupan manusia; jika Anda dapat mengendalikan emosinya dan memberikan arahan yang tepat, emosi tersebut akan bertahan selama hidupnya.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini disekolah dasar (SD) karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan yang dapat membentuk potensi perkembangan diri dimasa yang akan datang. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, bertanggung jawab di sekolah, jujur dan saling membantu dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya. Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Juliha (Nisa, 2018) mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia berarti pendidikan nilai, yang berarti memberikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia untuk membangun kepribadian generasi muda. Hakikat pendidikan karakter adalah upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki karakter yang dibentuk di kelas, diyakini, dan menjadi landasan dalam cara mereka berpikir, melihat, berperilaku, dan berperilaku. Salah satu dari karakter yang digunakan dalam pembelajaran adalah karakter mandiri.

Makhmudah (Elis Herlianti, 2023) menyatakan bahwa karakter mandiri dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup seseorang. Sehingga menjadikannya sebagai ciri permanen seseorang. Kata "mandiri" berasal dari kata "mandiri", yang berarti dapat menyelesaikan tugas dengan mudah tanpa bergantung pada pendapat dan tindakan orang lain, dan dapat memahami kebutuhan sendiri dengan usaha sendiri. Kemandirian dalam belajar sangat penting dalam

proses belajar peserta didik. Kemandirian belajar siswa perlu disesuaikan dengan keaktifan siswa untuk menunjang proses belajar siswa. Apabila kemandirian belajar peserta didik berkurang maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada siswa, misalnya siswa memiliki kebiasaan malu bertanya kepada teman sebaya maupun kepada guru, kurangnya motivasi siswa untuk sekolah, dan kebiasaan siswa belajar yang jelek sehingga dapat berdampak buruk bagi peserta didik yang masih kurang mandiri. Dan berkurangnya sifat kemandirian siswa dapat berdampak juga bagi guru karena siswa yang tidak mandiri akan lebih sering bergantung pada gurunya.

Kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, fakta, dan prosedur untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memperkirakan fenomena atau kejadian. Kemampuan literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan matematika seseorang. Seseorang yang memiliki literasi matematika lebih mampu memahami bagaimana matematika berfungsi di kehidupan sehari-hari dan bagaimana ia digunakan untuk membuat keputusan yang tepat sebagai warga negara yang membangun, peduli, dan berpikir. Dengan kemampuan literasi matematika yang baik juga, akan dapat menumbuhkan karakter mandiri. Karena siswa yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik, siswa terbiasa dengan penyelesaian soal sendiri. Mereka memiliki kemampuan matematika yang baik.

Mengingat latar belakang yang disampaikan oleh peneliti, maka peneliti mengambil judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Walenrang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Walenrang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada Penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Walenrang subjek yang dipilih terdiri dari siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, sedang dan rendah. Berikut ini merupakan proses pemilihan subjek:

1. Untuk melakukan penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa di kelas VIII SMP Negeri 5 Walenrang yang akan diberikan angket karakter kemandirian.
2. Memberikan angket karakter kemandirian siswa kepada seluruh siswa kelas VIII untuk kemudian memilih siswa dengan kemandirian tinggi, sedang, dan rendah.
3. Subjek yang terpilih akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.
4. Tes literasi matematika diberikan kepada siswa yang terpilih setelah itu.
5. Berdasarkan hasil tes literasi matematika, subjek kemudian di wawancar memperoleh hasil yang mendalam.

Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu angket karakter kemandirian siswa, tes literasi matematika, dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles dan Huberman (2018) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kevalidan data dapat diukur melalui kesesuaian antara hasil laporan dengan realitas yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini menerapkan teknik tringulasi sebagai upaya untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan. Tringulasi adalah suatu metode verifikasi data yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diamati dalam suatu penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019). Tringulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tringulasi metode. Tringulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil tes kemampuan literasi matematika siswa dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini membahas hasil penelitian berdasarkan kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang sisi datar. Penelitian ini mengacu pada analisis data dari hasil pengerjaan angket, soal tes kemampuan literasi matematika dan wawancara. Untuk memulai penelitian ini, peneliti memberikan angket karakter mandiri kepada siswa yang mencakup empat indikator karakter mandiri: religius, disiplin, bertanggung jawab, dan gotong royong. Peneliti kemudian memilih siswa dengan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Setelah peneliti memilih siswa dengan nilai tinggi, sedang dan rendah. Peneliti

menjelaskan seberapa penting karakter mandiri mereka. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengklarifikasi hasil jawaban subjek agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk menggali kemampuan literasi matematika subjek yang tidak terlihat dalam tes tertulis. Analisis kemampuan literasi matematika dilakukan dengan melihat level kemampuan literasi matematika dan indikator-indikator pada kemampuan untuk merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*). Literasi matematika menurut Setiawan (Jumarniati et al., 2016) dapat diartikan sebagai kemampuan suatu individu atau kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks atau situasi, termasuk kemampuan untuk melakukan penalaran secara matematika dan menggunakan konsep, prosedur, serta fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan suatu fenomena atau kejadian.

Pembahasan ini dilakukan pada tiga subjek berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

1. Subjek Karakter Mandiri Tinggi (ST)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, subjek ST memiliki kemampuan literasi matematika sesuai dengan hasil tes wawancara. Dari hasil penelitian ini, kemampuan literasi subjek ST dapat diketahui melalui bentuk pencapaian dari level dan indikator kemampuan matematika yaitu pada soal nomor 1 dan 2. Subjek mampu menjawab pertanyaan yang konteksnya umum sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dari soal, masalah pada soal dengan menuliskan informasi yang diperoleh, yaitu informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal, dapat melakukan prosedur rutin dengan menggunakan simbol, kemudian mengubah masalah menjadi model matematika yang sesuai dengan situasi. Subjek dapat memilih pendekatan dan menggunakan prosedur matematika untuk menyelesaikan soal dengan menggunakan simbol atau angka. Mereka juga dapat bekerja secara efisien dan efektif dengan model matematika untuk memecahkan masalah, memilih dan mengintegrasikan representasi beragam dari konteks dunia nyata, menyusun penyelesaian dari soal, dan merancang dan menggunakan prosedur matematika dengan baik dan benar sesuai dengan permasalahan soal. Subjek ST menunjukkan ketercapaian pada level kemampuan literasi matematika yaitu subjek dapat menyelesaikan semua soal tes kemampuan

literasi matematika yang peneliti berikan sehingga kemampuan literasi matematika subjek dikategorikan pada level 4. Menurut Muslimah & Pujiastuti (2020), siswa dalam kelompok Siswa dengan kemampuan matematika yang tinggi dapat mencapai level 4 dalam kemampuan literasi matematika. Selain itu, kemampuan siswa ST dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang sisi datar menunjukkan bahwa mereka mencapai indikator kemampuan literasi matematika seperti merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan.

2. Subjek Karakter Mandiri Sedang (SD)

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan literasi matematika subjek SD dapat diketahui dari bentuk pencapaian dari level dan indikator kemampuan literasi yaitu Subjek SD dapat memilih strategi dan menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah pada soal, dapat melaksanakan prosedur matematika dengan baik sehingga memperoleh perhitungan yang mendekati hampir benar, dapat bekerja secara efektif dengan model-model matematika dan dapat mengintegrasikan representasi yang beragam, lalu menghubungkannya dengan konteks masalah dunia nyata. Subjek SD menyelesaikan soal dengan menggunakan beberapa rumus sehingga subjek dapat memilih strategi untuk memecahkan masalah pada soal, dapat melaksanakan prosedur matematika dengan baik sehingga memperoleh perhitungan yang benar, dapat bekerja secara efektif dengan model-model matematika dan dapat mengintegrasikan representasi yang beragam dari konteks masalah dunia nyata. Subjek SD sedikit mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal dan subjek telah yakin dengan langkah penyelesaian yang subjek gunakan sehingga subjek dapat menafsirkan hasil penyelesaiannya dan dapat memberikan alasan yang logis dari solusi matematika yang diperoleh dalam masalah dunia nyata.

Subjek SD menunjukkan ketercapaian kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan tes soal cerita bangun ruang sisi datar, yaitu subjek dapat menyelesaikan soal nomor 1 dari tes kemampuan literasi matematika, yang diberikan oleh peneliti dengan kurang tepat hingga akhir, namun pada soal nomor 2 subjek dapat menyelesaikannya hingga akhir namun hasil akhirnya salah. Dimana untuk soal nomor 1 subjek hanya dapat mencapai hingga level 2 dan memenuhi

satu indikator yaitu merumuskan sedangkan untuk soal nomor 2 subjek dapat mencapai hingga level 3 dan memenuhi dua indikator kemampuan matematika, yaitu merumuskan dan menerapkan, sehingga subjek mencapai kemampuan matematika pada level 3 dan dapat memenuhi dua indikator kemampuan matematika, yaitu merumuskan dan menerapkan, hal ini disebabkan karena secara keseluruhan indikator ini sering dicapai oleh subjek dalam menyelesaikan soal.

3. Subjek Karakter Mandiri Rendah (SR)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, subjek SR memiliki kemampuan literasi matematika sesuai dengan hasil tes dan wawancara. Kemampuan literasi matematika siswa SR memungkinkan mereka untuk menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan melaksanakan prosedur rutin dengan menuliskan informasi yang didapatkan dari soal yaitu menuliskan yang diketahui dan ditanyakan sesuai dengan permasalahan pada soal. Kemudian subjek dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang telah diketahui dan menginterpretasikan masalah pada soal dengan menggunakan simbol atau variabel yang sesuai. Subjek SR tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan beberapa rumus sehingga subjek tidak dapat memilih strategi untuk memecahkan masalah pada soal, tidak dapat melaksanakan prosedur matematika dengan baik sehingga memperoleh perhitungan yang salah, tidak dapat bekerja secara efektif dengan model-model matematika dan tidak dapat menginterasikan representasi yang beragam dari konteks masalah dunia nyata. Subjek SR mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal dan subjek tidak yakin dengan langkah penyelesaian yang subjek gunakan sehingga subjek tidak dapat menafsirkan hasil penyelesaiannya dan memberikan alasan yang logis yang solusi matematika yang diperoleh dalam masalah dunia nyata.

Dalam bangun ruang sisi datar, siswa SR menunjukkan ketercapaian kemampuan literasi matematika dengan menyelesaikan tes soal cerita dengan benar namun tidak menyelesaikan menggunakan rumus. Dimana soal nomor 1 subjek hanya dapat mencapai hingga level 2 dan 3 dan memenuhi dua indikator yaitu merumuskan dan menggunakan. Sedangkan untuk soal nomor 2 dan tidak mencapai 2 indikator kemampuan matematika yaitu merumuskan dan menggunakan.

Menurut penelitian Puspitasari (2017), Siswa dengan kemampuan rendah dapat mencapai literasi matematika level 2.

4. Kaitan kemampuan literasi matematika ditinjau dari pendidikan karakter mandiri siswa

Untuk mengidentifikasi profil kemampuan literasi matematis siswa yang ditinjau dari pendidikan karakter mandiri siswa, peneliti berupaya untuk menginterpretasikan setiap respon yang kemudian di kumpulkan, di analisis dan ditafsirkan untuk mendapatkan data yang valid dan konsisten. Data ini akan menunjukkan profil kemampuan literasi siswa dari pendidikan karakter mandiri siswa dalam memecahkan soal. Menurut Fathani (2016) menjelaskan bahwa literasi atau melek matematika dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan prosedur/konsep matematika dengan baik dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter mandiri siswa dapat ditinjau dari pemberian tes literasi matematika siswa untuk dijawab dan dari jawaban siswa tersebut peneliti dapat melihat sejauh mana karakter mandiri siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Novitasari et al. (2020), analisis literasi matematika didasarkan pada kemandirian belajar. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan kemampuan literasi matematika untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan untuk mengurangi ketergantungan terhadap guru dan siswa dapat mandiri dalam proses pembelajaran berlangsung.

Seperti yang ditunjukkan di atas, kategori kemandirian belajar yang tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan semua proses literasi matematis, termasuk menggunakan konsep, fakta, langkah-langkah, dan penalaran matematika, memformulasikan situasi secara matematis, dan menginterpretasikan hasil matematika dengan baik. Siswa dengan kategori karakter kemandirian belajar sedang hanya dapat melakukan proses literasi matematis yang pertama dan kedua, tetapi mereka masih kurang berhasil dalam proses ketiga. Siswa dengan kategori karakter kemandirian belajar rendah hanya dapat melakukan proses literasi matematis yang pertama dan kedua, tetapi mereka masih kurang berhasil dalam proses ketiga. Sejalan dengan Marina dkk (2016:10), siswa dengan literasi sedang dan rendah belum dapat menyelesaikan masalah yang memerlukan perencanaan penyelesaian daripada hanya menggunakan rumus. Namun, menurut Muslimah dan

Pujiastuti (2020:20), kelompok siswa yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari pendidikan karakter mandiri siswa dalam menyelesaikan angket karakter mandiri dan soal cerita bangun ruang sisi datar. Ada beberapa pendidikan karakter mandiri siswa yang masih termasuk dalam kategori rendah, dimana ke empat karakter mandiri yang dimiliki siswa yaitu religius, disiplin, bertanggung jawab dan gotong royong. Tes literasi terdapat tiga kategori kemampuan matematika: tinggi, sedang, dan rendah. Subjek dengan karakter mandiri tinggi (ST) berada pada level 1 dalam proses ini karena mereka dapat memahami masalah dalam soal, menjawab pertanyaan yang relevan dengan informasi yang mereka peroleh dari soal dan melakukan prosedur standar, dapat menginterpretasikan masalah pada soal dan dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang telah diketahui kemudian mengubah permasalahan pada soal menjadi model matematika sesuai dengan data dan variabel yang digunakan, dalam proses ini subjek dapat merumuskan masalah dan berada pada level 2 dan dapat bekerja secara efektif dengan model-model matematika untuk memecahkan masalah dan dapat memilih serta mengintegrasikan representasi yang beragam, lalu menghubungkannya dengan konteks dunia nyata dalam proses ini subjek dapat menerapkan pengetahuannya dan berada pada level 3 serta level 4. Subjek SD dapat menyelesaikan soal nomor 1 dan 2 hingga akhir namun dalam soal nomor satu, hanya ada dua kriteria yang dipenuhi, yaitu membuat dan menggunakan. Sedangkan pada soal nomor 2 subjek dapat menyelesaikan soal hingga akhir namun pada indikator ke 2 yaitu menggunakan subjek memperoleh nilai salah dalam menggunakan rumus atau simbol. Subjek SR tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan beberapa rumus sehingga subjek tidak dapat memilih strategi untuk memecahkan masalah pada soal, tidak dapat melaksanakan prosedur matematika dengan baik sehingga memperoleh perhitungan yang salah, tidak dapat

bekerja secara efektif dengan model-model matematika dan tidak dapat menginterasikan representasi yang beragam dari konteks masalah dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2017). Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Membelajarkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 6(4), 34–40.
- Ahmad, M., & Asmaidah, S. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Membelajarkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 373–384. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.326>.
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>.
- Arifin. (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif.
- Arofah, M. N. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa pada Materi Lingkaran di Kelurahan Muarasanding. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3).
- Arwinda, O. A. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Mathema Journal, Volume 2 (1)*.
- Azhar, L. (2020). *Kemampuan Literasi Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berbasis HOTS*. 1–17.
- Darmayasa, J. B. (2018). Landasan, Tantangan, dan Inovasi Berupa Konteks Ethnomathematics dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.709>
- Erli Rahmayanti, dkk. (2024). Analisis Literasi Matematika Soal HOTS Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol.6 No.2 Oktober 2023*.
- Failla Aulia Denansa, dkk. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Program Pembiasaan dan Keteladanan. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 7, No.1*.
- Hardianto, dkk. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Terhadap Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogy, Volume 9 Nomor 1*.
- Herlianti, E. (2023). Analisis literasi matematika terhadap pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas V SDN 027 LIMPOMAJANG. *tidak diterbitkan*.

- Ika, K. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Matematis Ditinjau dari Kecemasan Emosional Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Datar (Segiempat dan Segitiga) di Kelas VII MTS Plus Az-Zihro Gandrungmangu Cilacap. *Skripsi*.
- Jannah, L. S., Fachrudin, D. A., & Ayuningtyas, N. A. (2018). Profil Literasi Matematis Siswa SMPN 2 Krembung dalam Menyelesaikan Soal Model PISA Ditinjau dari Jenis Kelamin. <https://repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id/375/1/1431077%20-%20siti%20lailatul%20jannah.pdf>
- Jubaidah, S. (2020). Penggunaan google sites pada pembelajaran matematika materi pola bilangan smp kelas VIII SMPN 1 Astambul. *Lentera: Jurnal ilmiah Kependidikan*.
- Juniansyah, dkk. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 07, Nomor 02, April - Juli 2023*.
- Jumarniati, Pasandaran, R. F., & Riady, A. (2016). Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Turunan Fungsi Trigonometri. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2)*, 66–75.
- Komala, E., & Sarmini, S. (2020). Kemampuan Representasi Simbolik Matematik Siswa SMP Menggunakan Blended Learning. *Prisma, 9(2)*, 204. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.1078>
- Lestari, K. (2017). Penelitian Pendidikan Matematika (Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Disertasi dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis.
- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Journal unnes. Ac. id. Sju. Index. Php. Prisma*.
- Melirianti Dwi Aspikawati, dkk. (2021). Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Schoology dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Soedirman Economics Education Journal, Volume 3 Nomor 1*.
- Miles, M. (2018). Qualitative Data Analysis . *Jurnal Sage Publication. Ltd*.
- Muslimah, H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 8(1)*, 36–43.
- Ningsi, I. A. (2023). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Meta Analisis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 07, No. 1*.

- Noordiyana, M. N. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa pada Materi Lingkaran di Kelurahan Muarasanding. *PlusminesJurnal Pendidikan Matematika*.
- Nurul Delima Kiska, dkk. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education, Volume 05, No. 02*.
- Puspita, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *dikdas bantara, 2(1)*, 257-266.
- Ratni Purwasih, dkk. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematik dan Mathematical Habits Of Mind Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Numeracy, Vol. 5, No1, April 2018*.
- Rivai, M. A. (2017). Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Baki Sukoharjo. *Publikasi Karya Ilmiah Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* 3(2019),352–360. <https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>
- Syahmita, H., Rezeki, S., & Ariawan, R. (2018). Komik Matematika : Studi Eksperimen terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 7(3), 124–132.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1-22.
- Tanasyah, N. D. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 2 Nomor 1*.
- Wardono, P. W. (2020). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran DAPIC-Proble. *journal unnes.ac.id sju index php prisma*.
- Widdah, H., & Faradiba, S. S. (2022). Analisis Literasi Matematika Pada Pembelajaran Matriks Menggunakan Mind Mapping. *Jurnal Cendekia :JurnalPendidikanMatematika*,6(2)16701681.<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1374>
- Yodie Nur Hidayat, dkk. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Synectics Berbantuan Schoology. *journal unnes.ac.id sju index php prisma*.

Yustitia, V., & Juniarso, T. (2020). Literasi Matematika Mahasiswa Dengan Gaya Belajar Visual. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2), 100–109. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.5044>